

BAB V

PENUTUP

5.1. SIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan penelitian dan hasil analisis terhadap dinamika *cancel culture* terhadap Abidzar dan Film *A Business Proposal* versi di Indonesia di sosial media X, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. *Cancel culture* terbentuk melalui tiga fase konstruksi sosial atas realitas menurut Berger & Luckmann. Fenomena ini dimulai dari fase eksternalisasi, ketika publik mengekspresikan kekecewaan dan kemarahan secara spontan terhadap pernyataan Abidzar mengenai penciptaan karakter baru tanpa merujuk pada versi asli drama Korea. Reaksi emosional ini kemudian berkembang ke fase objektivasi, ditandai dengan munculnya narasi kolektif mengenai “kesombongan Abidzar” dan “ketidakpedulian terhadap karya asli”, yang menjadi kebenaran sosial baru dan legitimasi untuk melakukan boikot. Selanjutnya, fase internalisasi terjadi ketika penolakan terhadap Abidzar dan ajakan untuk tidak menonton film menjadi nilai sosial yang dianggap wajar dan sah. Normalisasi terhadap *cancel culture* menghasilkan tindakan nyata berupa keputusan kolektif untuk tidak menonton, yang kemudian berujung pada kegagalan komersial film yang hanya menjual kurang dari 7.000 tiket dalam enam hari penayangan.
2. Permintaan maaf Abidzar dan Falcon mengandung strategi komunikasi krisis berbasis SCCT, tetapi implementasinya tidak efektif. Abidzar menerapkan strategi *rebuild (apology)* dengan mengekspresikan permintaan

maaf dan *bolstering* dengan menonjolkan aspek pembelajaran pribadi. Sementara itu, Falcon menggunakan kombinasi *apology*, *diminish* (dengan menegaskan tidak ada niat buruk), serta *bolstering* (menekankan kerja keras ratusan kru dan seniman). Namun kedua strategi tersebut tidak didukung dengan langkah korektif konkret maupun komunikasi empatik yang relevan dengan akar persoalan, sehingga tidak mampu mengubah sentimen publik.

3. Strategi komunikasi krisis dari Abidzar dan Falcon gagal memulihkan kepercayaan publik karena waktu respons yang terlambat dan penyampaian pesan yang tidak sesuai dengan kondisi emosional audiens. Permintaan maaf disampaikan ketika kontroversi sudah memasuki fase puncak *cancel culture* menjelang penayangan film, sehingga dipersepsikan sebagai *damage control*, bukan penyesalan tulus. Selain itu, pesan keduanya tidak menargetkan emosi publik dan tidak berfokus pada isu inti, sehingga memperkuat persepsi negatif. Dengan demikian, strategi komunikasi krisis menghasilkan *recovery* yang minim, bahkan cenderung memperburuk reputasi karena publik merasa tidak divalidasi.

5.2. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, saran berikut disusun untuk memberikan kontribusi praktis dan teoretis bagi pihak-pihak yang relevan:

A. Praktis

1. Memperhatikan ekspektasi dan sensitivitas audiens dalam proses komunikasi publik, terutama pada proyek adaptasi karya populer

dengan basis penggemar yang besar, sehingga potensi kesalahpahaman dapat diminimalkan sejak awal.

2. Melakukan respons krisis secara cepat, empatik, dan spesifik terhadap inti permasalahan. Validasi terhadap perasaan audiens perlu diutamakan untuk mencegah berkembangnya persepsi defensif atau pengalihan isu.
3. Menyertakan *corrective action* dalam permintaan maaf, seperti komitmen profesional, peningkatan pengetahuan tentang adaptasi budaya, atau bentuk tindakan nyata lainnya untuk menunjukkan kesungguhan dalam memperbaiki kesalahan.
4. Mengoptimalkan peran tim komunikasi dan *media handling* untuk mempersiapkan narasi komunikasi publik serta menangani krisis secara terstruktur, khususnya untuk aktor dan figur publik yang belum memiliki pengalaman luas dalam menghadapi tekanan digital.

B. Teoritis

1. Penelitian mendatang dapat memperluas fokus dengan melakukan komparasi kasus *cancel culture* pada figur publik dari berbagai negara dengan budaya yang berbeda-beda untuk menemukan pola umum maupun karakteristik spesifik berdasarkan konteks budaya.
2. Studi selanjutnya juga dapat berfokus pada peran *fandom* sebagai aktor sosial dalam konstruksi *cancel culture*, mengingat basis penggemar memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan narasi kolektif, legitimasi wacana, serta tekanan sosial terhadap figur publik.